

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI ADAT KALOMBA PADA KAJANG LUAR (TEORI SEMIOTIKA PEIRCE)

Ulfaningsi Ramadani, Kembong Daeng, Asia M.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
ulfaningsih2412@gmail.com

Abstract: The Symbolic Form and Meaning Contained in the Kalomba Traditional Tradition in the Outer Kajang (Pierce's Semiotic Theory). Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Literature, Makassar State University. The purpose of this study is to describe the symbolic form and meaning of the traditional Kalomba tradition using Pierce's Semiotics theory in which there are icons, symbols and indexes. The data in this study used interview, observation, and documentation research techniques. The results showed that objects and food contained in the Kalomba tradition were Icons (1) Pakdupang (Incense), (2) Kampalo, (3) Ketupat, (4) Jangang kampung (chicken). Index (1) Babbasa (holy water sprinkling), (2) Tunrung Tallua (3) Anrio anak (bathing children), (4) Taste (Rice), (5) Ere lalang looks (Water in a container). Symbols (1) Dumpi eja (red cake) (2) Kanre patangrupa (four kinds of rice), (3) Ruhu-ruhu (grandmother's hair), (4) Lemo (Grapefruit) (5) Kaluku lolo (Young coconut).

Keywords: Meaning, Symbolic, Kalomba

Abstrak: Bentuk Dan Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Kalomba Pada Suku Kajang Luar (Teori Semiotika Pierce). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik tradisi adat Kalomba menggunakan teori Semiotika Pierce di dalam teori tersebut terdapat ikon, simbol dan indeks. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Benda dan makanan yang terdapat pada tradisi Kalomba yaitu Ikon (1) Pakdupang (Dupa), (2) Kampalo, (3) Ketupat, (4) Jangang kampung (Ayam kampung). Indeks (1) Babbasa (percikan air suci), (2) Tunrung Tallua (3) Anrio anak (memandikan anak), (4) Berasa (Beras), (5) Ere lalang tampak (Air dalam wadah). Simbol (1) Dumpi eja (Kue merah) (2) Kanre patangrupa (Nasi empat macam), (3) Ruhu-ruhu (Rambut nenek), (4) Lemo (Jeruk bali) (5) Kaluku lolo (Kelapa muda).

Kata Kunci: Makna, Simbolik, Kalomba

Setiap daerah mempunyai tradisi, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang tersebar mulai dari sabang sampai marauke. Tradisi tersebut harus senantiasa dijaga dan

dilestarikan secara turun temurun karena merupakan kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Tradisi dilakukan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu kemudian diteruskan kepada generasi selanjutnya sehingga tradisi tersebut dapat bertahan sampai sekarang. Sama halnya

dengan tradisi Kalomba yang biasa dilakukan oleh Kajang di kabupaten Bulukumba. Akan tetapi, dalam tradisi Kalomba hanya masyarakat tertentu yang melakukan tradisi tersebut, masyarakat tertentu yang dimaksud ialah masyarakat yang memiliki keturunan karaeng (strata sosial tertinggi di daerah tersebut) pertama di Kajang, Karaeng Padulu Daeng Soreang agar generasinya terhindar dari sumpahnya sendiri.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji mengkaji tentang tradisi tentu saja terlepas dari konteks kebudayaan. Menurut Muhammad Syukri Albani Nasution, Tradisi secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Aturan atau norma yang ada dimasyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya saja, wanita di Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka.

Setiap daerah di Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki corak tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing. Hal ini menandakan ciri khas ataupun kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu Indonesia dikenal dengan tradisi dan kebudayaannya,

dengan berbagai macam corak dan adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dituntut untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur, adat dan kebudayaan tersebut. Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki tradisi yang beraneka ragam.

Kajang merupakan di kabupaten Bulukumba yang masih sangat menjaga kelestarian budaya nenek moyang. Adat istiadat masih dipegang teguh sampai sekarang. Tidak heran ketika kawasan adat (Tana Toa) di kecamatan Kajang dijadikan sebagai tempat wisata budaya di Kabupaten Bulukumba.

Menjaga warisan budaya dari nenek moyang tidak terlepas dari menjaga ritual yang mewariskan secara turun temurun. Salah satu jenis ritual yang masih tetap lestari sampai sekarang ini adalah ritual Kalomba. Ritual yang terus menerus dilakukan turun temurun karena dipercaya dapat membentengi anak-anak (keturunan) dari kesialan akibat kesalahan yang pernah dilakukan pendahulunya.

Masyarakat pada Umumnya memiliki beberapa local genius, diantaranya a) pakbuntingan (upacara pernikahan); b) tradisi antamak ballak (masuk rumah baru); c) tradisi adat Kalomba (pengkhultusan); d) dangang (upacara kematian) e) tradisi pakkatto (pesta panen), kelima Local genius tersebut merupakan bentuk ekspresi diri dari perwujudan masyarakat Kajang. Konsep local genius yang dimaksud adalah seluruh atau aktivitas kelima hal ini hanya dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat Kajang yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang merupakan harga diri serta identitas mereka sebagai masyarakat Kajang.

Keberagaman adat istiadat atau tradisi yang terdapat di Kabupaten Bulukumba calon peneliti tertarik untuk meneliti adat Kalomba dikarenakan menurut calon peneliti adat Kalomba tersebut tidak dilakukan oleh semua kalangan masyarakat di Kabupaten Bulukumba melainkan hanya orang-orang tertentu. Hal itulah yang membuat calon peneliti sangat tertarik meneliti tradisi adat Kalomba.

Menurut Aminuddin, (1995: 167) simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan lainnya. Berbeda dengan tanda (lambang) simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata

yang lebih terkait (a) penafsiran pemakaian (b) kaidah pemakaian sesuatu yang jelas wacananya, dan (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaian.

Makna simbolik adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol dapat dianggap sebagai bagian dari lambang, meskipun tidak semua lambang dapat dibedakan dalam pengertian tertentu.

Eickelman dan Piscatori (dalam Sobur, 2013:176) mengungkapkan bahwa simbol-simbol merupakan tanda yang merujuk pada nilai-nilai, dan meskipun tidak selalu simbol ini diungkapkan melalui bahasa dan kadang pula diungkapkan melalui citra disamping bahasa. Menurutnya, hubungan antara nilai, bahasa, dan simbol memiliki pengaruh yang sangat kuat. Selanjutnya, lebih ditegaskan lagi oleh Sobur (2013:177) bahwa semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan dan lain-lain yang kesemuanya merupakan bagian dari simbol. Bentuk sebuah simbol-simbol itu terdapat pula pada kegiatan-kegiatan ritual atau upacara-upacara adat yang masih bertahan dalam suatu masyarakat Makassar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini "Semiotika Peirce" yang sejalan dengan "Bentuk dan makna simbolik tradisi adat Kalomba pada Kajang Luar". Semiotika adalah ilmu teori tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode, morse dan sebagainya) sedangkan Peirce memaknai semiotik studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, menurut Peirce (dalam Dadan 2012:107) tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat instrinsik pada fenomena alam (panasemiotik). Melalui tanda manusia maupun memaknai kehidupan dengan realitas semiotika bagi Peirce adalah tindakan, pengaruh, atau kerja sama subjek, yaitu tanda (sign), objek (object) dan interpretan (interpretant). Diantara pemikiran Peirce yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan pada tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol.

Kenapa peneliti tidak memilih Kajang dalam sebagai tempat meneliti kerana kurangnya akses untuk mendapatkan informasi dan di lokasi tersebut memiliki aturan yang tidak mengizinkan mengambil gambar atau mendokumentasikan kegiatan atau tradisi yang dilakukan di lokasi tersebut.

Adapun penelitian yang relevan dengan adat istiadat Kajang dilakukan. Lisa Indah Syam "Pergeseran makna tradisi Kalomba bagi komunitas Kajang dalam Tanah Toa di Kabupaten Bulukumba", Wiwi Sanjati "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi adat Doi Passolo pada acara adat Kalomba di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" dan Mustika Sari "Analisis Makna Simbolik Attompok 'Akikah' Pada Masyarakat Makassar Di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar"

Berdasarkan latar belakang, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang adat istiadat Kajang telah dilaksanakan. Tetapi, belum ada peneliti yang memfokuskan penelitiannya terhadap adat istiadat kalomba di kajang luar hal ini membuat calon peneliti menganggap perlu mengkaji lebih mendalam terkait bentuk dan makna simbolik tradisi adat Kalomba pada Kajang Luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode dekskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengelola, mereduksi, menganalisis data dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada untuk memperoleh data. Untuk itu peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan pembedahan Tradisi Adat Kalomba Pada Kajang Luar dengan menganalisis bentuk dan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

HASIL PENELITIAN

1. Makna Simbolik Benda dan Makanan yang Disajikan pada Prosesi adat Kalomba pada Kajang Luar

Menganalisis makna simbolik benda dan makanan yang terdapat dalam prosesi adat Kalomba pada Kajang Luar menggunakan teori penafsiran yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda atas tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol.

Sebelum memulai ritual adapun ungkapan atau niat yang dibaca sanro yaitu "akimo ki garringi ampunta ka kugaukang mi passuroanta".

Bacaan itu terus diulang setiap memasuki tahap-tahap ritual Kalomba. Mengapa hanya satu

ungkapan yang dibacakan karena seperti makna dilakukannya kalomba ini memang bertujuan hanya untuk menghindari anak dari penyakit dan juga menghindari dari gangguan baik yang terlihat maupun yang tidak kasat mata.

Adapun beberapa prosesi ritual Kalomba dan sebelum memasuki ritual Kalomba anak terlebih dahulu dimandi dengan tidak menggunakan sehelai pakaian apapun ini tidak memiliki maksud apa-apa selain agar badan anak bersih sebelum memasuki ritual Kalomba. Setelah dimandi akan dimulai dengan ritual sebagai berikut.

a) Anak ri riha ritutoana ammake baju beru ianni tala riek minasa na tujuan nu toje angngura na make baju beru tuni kalombaya inni sekre katappakanna nu talakullea inni anal=anak anjari belo-belo bungasa lala ammake baju kodi.

(anak yang dipangku orang tuanya menggunakan baju baru di sini tidak memiliki maksud dan tujuan khusus mengapa menggunakan baju baru karena Kalomba ini salah satu perayaan yang tidak memungkinkan seorang anak yang menjadi pemeran utama dalam perayaan itu menggunakan baju yang lusuh)

Simbol : Care-care pute anjari pattongo kanre-kanreang

(Kain putih sebagai penutup sesaji yang disediakan).

Ikon : Tautoa anjari pannassa na akra todo na tanggongi

(Orang tua sebagai penegas bahwa orang tuanya telah bersedian siap menunaikan tanggung jawabnya).

Indeks : Kanre-kanreang anajri tanda injo anak-anak maengmi ri Kalomba na lari panganro

(sajian makanan dianggap sebagai tanda bahwa anak tersebut telah siap dikalomba dan sanro siap melakukan prosesi ritual).

b) Sanro attunu dupa

(Sanro membakar dupa)

Simbol : Injo pakdupaya ri tunu na akkulle ambuna akrasa kumanyyang na akkulle na bau nenek la na pabattuia

(Dupa dibakar dengan tujuan agar asapnya yang berbau kemenyan dapat terhirup oleh nenek moyang yang mereka peruntukkan).

Ikon : Dalam ritual ini tidak ditemukan ikon.

Indeks : Ambuna battu ri pakdupayya ripakapi ri anak nu akra ri Kalomba.

(Asap dari dupa dikibaskan untuk menunjukkan anak yang dikalomba).

c) Panganro punna maeng maki attunu dupa, injo sanro na pabassiki ere ri anak nu akra ri Kalomba.

(Ritual selanjutnya setelah pembakaran dupa sanro memercikkan air kepada anak yang akan dikalomba).

Simbol : Parring didia ri pasallu ri erea nampa ri pabassiki na akkulle erena anjari pakrinring battu ri kudia

(Bambu kuning dicelupkan ke dalam air lalu dikibaskan sehingga percikan airnya sebagai penangkal atau penyembuh penyakit).

Ikon : Raung tala ri pasallu ri erea nampa ri palattoki ri tolingna na akkulle na pilanggeri tautoana.

(Daun tala yang telah dicelupkan ke dalam air lalu diletupkan ditelinga agar senantiasa mengindahkan perkataan orang tua).

Indeks : raung nu maenga ri pasallu ri erea ri pabassiki ammutara anjari pakbate punna garringi na maengmi ri Kalomba taniami battu ri nenek moyangna.

(Tangkai dedaunan yang telah dicelupkan ke dalam air dikibaskan secara memutar dimaksudkan agar apabila sakit atau terkena penyakit setelah Kalomba bukan lagi berasal dari faktor nenek moyang).

d) Injo sanro na paputarak ere lalang kobbok rate ulungna anak la ri Kalombayya.

(Sanro memutar wadah berisi air diatas kepala anak yang akan dikalomba)

Simbol : Tidak ada simbol ditemukan dalam proses ritual ini.

Ikon : Ere Lalang kobbok pakbate nahaji kaddoro sibatu kale ri rinringi na haji nakalerei bala na pammela nu kodia.

(Air dalam wadah dimaksudkan agar secara fisik atau keseluruhan tubuh dapat terlindung dan terhindar dari kesialan serta penangkal keburukan).

Indeks : Tidak ditemukan ritual dalam indeks ini.

e) Sanro na sihoang songkolo na jangang ri anjo anak na ri Kalombaya

(Sanro menyuapi anak yang akan dikalomba dengan songkolo dan ayam)

Simbol : Tidak ada simbol ditemukan dalam proses ritual ini.

Ikon : Tidak ada ikon ditemukan dalam proses ritual ini.

Indeks : Songkolo na jangang battuanna lappasami katojenganna panganroanna innia.

- (Songkolo dan ayam sebagai tanda telah tertunaikan kewajiban tradisi adat ini).
- f) Sanroa na padongko kampilompo ri salanggana injo anak-anak nu ri Kalombayya.
(Sanro menggantungkan Kampilompo besar di pundak anak).
Simbol : napabuttu katupa ri peppe ri donggona na haji na ukrangi katallassanga. (Membenturkan ketupat kekening dengan maksud agar anak selalu mengingat sumber kehidupan).
Ikon : Kampilompo ri ppadongkok ri salanggana na haji na isse tanggonganna.
(Kampilompo besar sebagai simbol beban tanggung jawab yang akan ditanggung anak kedepannya).
Indeks : Tidak ditemukan indeks dalam ritual ini.
- g) Injo sanroa na pakahuruki berasak ri anak nu ri Kalombayya
(Sanro menaburkan beras pada anak yang dikalomba).
Simbol : Berasa ri pakahuru battu ri dallekang mange ri bokoang battuanna ri pakmaengmi panganroanna Kalombaya lattarima maki doi passolo.
(Beras, beras ditabur dari arah depan ke belakang menandakan telah selesai prosesi ritual Kalomba dan siap untuk menerima passolo).
Ikon : Tidak ditemukan ikon dalam ritual ini.
Indeks : Tidak ditemukan indeks dalam ritual ini.

a. Ikon

Ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yakni:

1) Pakdupa (Dupa)

Dupa ini digunakan saat anak ingin diKalomba yang berisi arang dan kemenyan. kemudian Sanro membakar dupa dengan iringan doa, lalu mengibas-ngibaskan asap dupa tersebut kepada anak yang diKalomba sebanyak tiga kali dan asap dupa sebagai penghubung antara Proses Kalomba tidak akan sah jika tidak ada pakdupang dalam sebuah ritual sebab pakdupang dipercaya asapnya yang berbau kemenyan dapat dihirup oleh roh nenek moyang yang mereka peruntukkan.

Dupa dipercaya asapnya yang berbau kemenyan akan dihirup oleh Nenek Moyang. Bara api bermakna semangat yang membara dan kepulan bau kemenyan yang sangat wangi

bermakna agar doa yang dipanjatkan didengar oleh nenek moyang. Tradisi Kalomba tidak akan sah apabila Dupa tidak ada, apabila Dupa tidak diperadakan maka anak-anak yang di Kalomba tidak diberkati oleh Tuhan.

2). Kampilompo

Terbuat dari beras ketan dengan santan kelapa yang dibungkus dengan daun kelapa atau daun pandan yang diikat bentuk memanjang. Kampilompo besar disalempangkan ke pundak anak mulai dari kiri ke kanan. Dimaksudkan agar anak yang dikalomba jadi pribadi yang kuat dan mampu memahami beban tanggung jawab. Kampilompo kecil biasanya dibuat dari daun kelapa muda dan beras ketan. Berbeda dengan di acara Kalomba Kampilompo dibungkus dengan daun pandan karena bentuknya yang harus besar. "Makna dari beras ketan yang dibuat Kampilompo yaitu agar anak yang di Kalomba sangat melekat pada Tuhan dan orang Tua. Penyajian Kampilompo bergantung dari berapa anak yang akan dikalomba.

3). Ketupat

Terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun pandan. Ketupat dibenturkan ke kepala sebanyak dua kali maknanya agar anak mendapat keberuntungan dalam hidup, senangtiasa mengingat sumber kehidupan, dan hubungan sesama manusia terjalin dengan baik .

1. Jangang Kampong (Ayam Kampung)

Ayam kampung yang sudah dimasak akan dijadikan lauk untuk anak yang dikalomba. Ayam kampung yang disajikan akan disuapkan ke anak yang dikalomba bersama songkolo sebagai tanda telah tertunaikan kewajiban. Makna anak yang disuap oleh orang tua agar kelak sang anak membalas budi, berlaku baik dan selalu mengasihi orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

b. Indeks

Ditemukan jenis tanda y yang merupakan indeks yaitu:

1). Tunrung Tallua

Sajian musik ini merupakan juga salah satu komponen penting dalam ritual Kalomba sebab Tunrung Tallua mengiringi jalannya ritual dari awal ritual sampai selesai. Apabila Tunrung Tallua dimainkan akan jadi penanda untuk memberitahukan kepada kerabat ataupun masyarakat bahwa tradisi Kalomba sedang dilaksanakan.

Pada umumnya Tunrung Tallua dimainkan oleh empat orang dengan jumlah instrumen yang dimainkan yaitu dua orang

memainkan gendang, satu orang memainkan gong, dan satu orang memainkan katto-katto. Hal ini tidak ada makna yang mendalam tentang pemilihan jumlah pemain karena pemilihan pemain sesuai dengan instrumen yang digunakan.

Sebelum ritual dilaksanakan Sanro akan membakar dupa dan membacakan mantra lalu mengelilingi pemusik tersebut agar mereka diberkati oleh Tuhan.

2) Anrio anak (Memandikan Anak)

Memandikan dan membacakan mantra kepada anak yang akan diKalomba agar anak bersih dan suci sebelum mengadakan ritual dikalomba.

3). Beras

Beras yang disiapkan dalam wadah akan dibuai kepada anak yang dikalomba. Beras yang dihamburkan ke anak yang dikalomba memiliki makna menolak bala agar anak terhindar dari hal buruk yang akan terjadi kedepannya dan menandakan telah selesai prosesi ritual kalomba. Beras yang disediakan sebanyak satu liter. Beras juga dipercaya bahwa akan memberikan rezeki yang baik bagi anak yang dikalomba.

4). Air dalam wadah

Air yang bersih dan sudah dibacakan mantra akan diputar di atas kepala anak yang di Kalomba agar secara fisik atau keseluruhan dapat terlindung dan terhindar dari kesialan serta penangkal keburukan.

c. Simbol

Ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni:

1) Dumpi eja yang diputar di atas kepala anak

Dumpi eja (Kue merah) adalah kue tradisional sangat wajib disediakan saat prosesi adat Kalomba ataupun acara-acara adat lainnya. Apabila prosesi adat Kalomba dilaksanakan Dumpi eja akan dikelilingkan di atas kepala anak yang dikalomba. Dumpi Eja (Kue Merah) memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan yang manis. Kue ini terbuat dari tepung beras dan gula merah yang dilelehkan dengan air lalu didiamkan selama 12 jam. Ada dua macam Dumpi eja yang disediakan pada saat tradisi adat kalomba dilaksanakan yaitu Dumpi eja yang berukuran besar dan berukuran kecil. Dumpi eja yang besar akan dikelilingkan di atas kepala anak dan yang kecil hanya pelengkap yang harus disimpan disesaji.

2) Songkolo Pute dikepal bersama Jangang Kampong

Songkolo Pute ini dikepal dan dicampur dengan ayam kampung lalu disuapkan ke anak yang dikalomba. Namun kepalan tersebut diputar sekali di atas kepala anak. Songkolo pute mengandung makna dimana beras itu merupakan salah satu sumber kehidupan utama bagi manusia dan mengapa memilih beras ketan putih bukan beras ketan hitam, karena selain melambangkan sumber kehidupan diharapkan juga anak yang di kalomba ini suci bebas dari penyakit.

3). Ruhu-ruhu (Rambut Nenek)

Bentuk Ruhu-ruhu (Rambut Nenek) cukup unik karena terlihat seperti jalinan benang kusut. Tetapi rasanya manis bukan main. Dengan bahan dasar tepung beras dan gula merah. Cara pembuatannya dengan digoreng membuat kue ini gurih dan manis.

Maksud dari Ruhu-ruhu adalah dari bentuknya merupai benang yang tidak putus. Maknanya agar anak tersebut memiliki rezeki yang tidak pernah putus. Ruhu-ruhu akan dikelilingkan di atas kepala anak yang dikalomba. Jumlah ruhu-ruhu yang disediakan sesuai dengan kemampuan orang tua anak yang akan di kalomba.

4). Lemo (Jeruk bali)

Jeruk bali atau yang biasa disebut dalam bahasa Makassar yaitu lemo juga harus ada dalam sesaji ritual Kalomba. Jumlah Jeruk yang disediakan dalam sesaji bergantung dari berapa anak yang akan dikalomba. Makna dari jeruk bali yaitu membuat hidup anak yang akan dikalomba agar hidupnya manis dan disukai banyak orang.

5). Kaluku Lolo (Kelapa Muda)

Jumlah kelapa muda yang disediakan dalam sesaji bergantung dari anak yang dikalomba. Kaluku lolo akan dibersihkan terlebih dahulu sebelum disimpan disesaji. Kaluku lolo memiliki makna yaitu harapan orang tua agar kelak anak yang dikalomba dapat berguna atau bermanfaat kepada semua orang.

6). Babbasa (Percikan air suci)

Daun tala yang direndam di dalam wadah yang berisi air akan dipercikan ke anak yang dikalomba sebanyak tiga kali. Kemudian daun tala diceburkan ke dalam mangkuk yang berisi air lalu diletupkan di telinga anak yang dikalomba dimulai dari kanan ke kiri. Daun tala yang diletupkan ke telinga anak memiliki makna agar anak senantiasa mengindahkan perkataan orang tua. Ritual itu dilakukan sebab dipercaya bahwa percikan air dari daun tala yang mengenai anak yang dikalomba dapat menghindarkan ia dari penyakit atau musibah.

Bambu yang telah dicelupkan kedalam air lalu dikibaskan sehingga percikan airnya sebagai penangkal atau penyembuh penyakit.

Daun tala dan bambu yang telah dicelupkan kedalam air, dikibaskan secara memutar dilakukan oleh keluarga atau kerabat sebagai tanda bahwa apabila sakit setelah kalomba bukan lagi berasal dari nenek moyang melainkan dari factor lain.

PEMBAHASAN

Tradisi yang menjadi inti kepribadian sekaligus sebagai penguatan identitas masyarakat Kajang luar adalah tradisi adat Kalomba, karena tradisi ini tidak mengalami perubahan dalam bentuk apapun dari segi ritualnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tidak memiliki keterkaitan ritual prosesinya dengan tradisi masyarakat lain. Tradisi ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan yang harus dilakukan atau ditunaikan oleh setiap orang tua terhadap keturunannya. Dengan demikian, terdapat nilai moral dalam wujud tanggung jawab dan harga diri.

Kebaruan penelitian saya yang membedakan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saya lebih berfokus kepada bentuk dan makna simbolik pada tradisi adat kalomba pada Kajang Luar.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Indah Syam "Pergeseran makna tradisi Kalomba bagi komunitas Kajang dalam Tanah Toa di Kabupaten Bulukumba", Wiwi Sanjati "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi adat Doi Passolo pada acara adat Kalomba di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" dan Mustika Sari "Analisis Makna Simbolik Attompok 'Akikah' Pada Masyarakat Makassar Di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar"

Berdasarkan sumber data yang dipilih ditemukan hasil penelitian berupa bentuk dan Makna yang terkandung dalam Tradisi adat Kalomba pada Kajang Luar.

Makna dan simbol yang ditemukan dalam ritual Kalomba pada Kajang Luar yaitu pada berbagai bentuk sesaji yang ada pada ritual memiliki arti tersendiri dimana ketika salah satu sesaji tidak diperadakan maka tradisi Kalomba dikatakan tidak sah.

Dalam prosesi pelaksanaannya pertamanya mempersiapkan beberapa ragam sesajen di antaranya : Ruhuruhu (Rambut Nenek), Ketupat, Ayam Kampung, Dumpi Eja (Kue merah), Beras, Loka Katiung (Pisang Ambon), Kampalo, Kanre patang rupa (nasi empat jenis), Lemo (Jeruk Bali) Poti Raung Loka (ekor daun pisang), Pakdupang (Dupa), beragam sesaji yang dipersiapkan harus ada karena ini merupakan salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan ritual Kalomba. Mempersiapkan sesajen tentunya dalam proses ritual Kalomba terdapat Sanro atau dukun yang memimpin jalannya ritual. Orang yang dipilih untuk menjadi Sanro atau dukun dalam ritual Kalomba adalah orang yang memilih latar belakang keilmuan tentang adat istiadat yang kuat serta telah dipercaya oleh masyarakat Kajang untuk memimpin jalannya ritual. Selain dari seluru rangkaian masyarakat juga terlibat dalam kegiatan ini tanpa perlu harus memandang srtara sosial atau latar belakang dari masyarakat.

Selain dari itu, dalam proses persiapan ritual dapat terdapat juga orang yang diritualkan atau dalam Bahasa Konjo disebut denga Tau ni Kalomba atau orang yang akan diritualkan. Pada umumnya Tau ni Kalomba tidak ada batasan umur untuk melaksanakan ritual namun efesiennya berumur lima sampai sepuluh tahun. Namun ada juga Tau ni Kalomba diritualkan ketika sudah remaja hal ini dikarenakan kesiapan dan kesanggupannya.

Tahap terakhir yang harus dipersiapkan adalah sajian musik Tunrung Tallua. Sajian music ini merupakan juga salah satu komponen penting karena dalam ritual Kalomba, tunrung tallua mengiringi jalannya ritual mulai dari mulainya acara sampai dengan selesai. Apabila salah satu komponen yang tidak ada dalam ritual ini maka ritual Kalomba tidak boleh dillaksanakan.

Memasuki puncak ritual pada malam hari di mana Dupa mulai dibakar sembari Sanro atau dukun ritual bersua Tunrunji (memukul) kepada para pemain Tunrung Tallua. Kemudian Dupa dikelilingikan sebanyak tujuh kali kepada orang yang di Kalomba. Hal ini menjadi keyakinan masyarakat Kajang bahwa dengan Dupa dikelilingikan sebanyak tujuh kali mantra atau pesan yang disampaikan oleh orang yng memimpin Kalomba benar-benar tersampaikan dengan baik setelah itu membunyikan daun Tala.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Yusuf. 2003. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Danadjaja, James. 1988. *Folklore Indonesia, Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain- lain*. Jakarta: Temprint.
- Astiana, 2001. "Analisis Makna Simbolik Pada Proses Perkawinan Bugis di Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Kajian Semiotika)". Skripsi. Makassar: FBS UNM
- Bahri, Syamsul. 2013 "Tunrung tallu dalam ritual Kalomba Desa Tanah Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba". Jurnal. Makassar.
- Daeng, Juma. 2014. *Kajang "Pecinta Kebersamaan dan Pelestarian Alam"*. ArusTimur. Makassar.
- Elfrianto, E. (2020). Budaya mutu dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen.
- Hartati. 2006. "Tentang Makna Simbolik attompolok adat Makassar di Desa Panrannuanku, Kabupaten Takalar". Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Koentjaraningrat, dkk.2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Jembatan.
- Lathief, Halilintar, 2014. *Berkunjung ke Pusat Bumi : Kajang*. Padat Daya: Yogyakarta.
- Moleng. Lexy, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulhern, Francis. 2010. *Budaya, Metabudaya*. Yogyakarta: Melasutra.
- Nurhaedah, Siti. 2015. Nilai Religius yang terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung I Balu Janda. Skripsi. Fakultas dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Nursyam, Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar [jurnal http://eprints.unm.ac.id/11050/nursyam](http://eprints.unm.ac.id/11050/nursyam). Diakses pada tanggal 22 Februari 2020
- Pratama, R. (2020). Ekspresi Keagamaan Kaum Muslim di Hamtramck dan Beberapa Perspektif Budaya. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 4(1), 23-31.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, mustika. 2015. *Makna Simbolik Attompolok*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Sundjaya. (2008). *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Syam, indah, lisa. 2017. *Pergeseran Makna Tradisi Kalomba Bagi Komunitas Kajang dalam Tanah Toa di Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5 (1 Juni).